

PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN STRATEGI DAMPINGI DAN MOTIVASI

Rosnita¹, Yusnita², Teuku Salfiyadi³, Amiruddin⁴

Guru SDN 3 ULIM, Pidie Jaya¹, Guru SMKN 1 Peusangan, Bireuen². Dosen Kemenkes Aceh³,
Dosen Universitas Al-Muslim Bireuen, Aceh

Email: nitarosnia@gmail.com¹, nyak.yusnita@gmail.com², atjeh1983@gmail.com³,
amirhsb84@gmail.com⁴

Abstract: Learning of Children with Special Needs With Accompaniment And Motivation Strategies. This study aims to describe how the teacher's knowledge, learning strategies for ABK students and the obstacles faced in learning for students with special needs (ABK) students at SDN 3 Ulim. This study uses a qualitative approach with the subject of class V teachers at SDN 3 Ulim. Data collection techniques through interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data display, and drawing conclusions. The results showed that (1) the teacher's knowledge of ABK students was not deep enough, the teacher knew that there were ABK students in his class but the teacher's knowledge about the condition of ABK students was still less specific and did not understand the concepts or characteristics of ABK students, (2) The obstacles faced are: the ABK students are still slow to learn and lack focus in receiving lessons. Efforts are being made to overcome obstacles in the teaching and learning process with ABK, namely with an individual approach, by accompanying, providing motivation and special guidance for ABK students.

Keywords: Learning, Children with Special Needs With Accompaniment and Motivation Strategies.

Abstrak: Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Strategi Dampingi Dan Motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengetahuan guru, strategi pembelajaran peserta didik ABK dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 3 Ulim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek guru kelas V di SDN 3 Ulim. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengetahuan guru tentang peserta didik ABK belum cukup mendalam, guru telah mengetahui adanya peserta didik ABK yang ada di kelasnya tetapi pengetahuan guru tentang keadaan ABK masih kurang spesifik dan belum memahami konsep ataupun karakteristik peserta didik ABK, (2) Kendala yang dihadapi yaitu: peserta didik ABKnya masih lambat belajar dan kurang fokus dalam menerima pelajaran. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar yang ada ABKnya yaitu dengan pendekatan individual, dengan mendampingi, memberikan motivasi dan pembinaan secara khusus untuk peserta didik ABK.

Kata Kunci : Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Strategi Dampingi dan Motivasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah kebutuhan primer bagi setiap orang untuk kehidupan yang lebih bermartabat. Pendidikan Inklusif ialah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus serta mempunyai kemampuan dan potensi

kecerdasan untuk mengikuti suatu pembelajaran di ruang lingkup pendidikan secara serempak bersama peserta didik pada umumnya, (Permendiknas No. 70 Tahun 2009). Pendidikan inklusif juga merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai tingkatan kesukaran dalam pelaksanaan proses pembelajarannya

yang disebabkan oleh beberapa aspek kelainan pada peserta didik. selanjutnya pendidikan tersebut akan dimasukkan ke berbagai macam bentuk pendidikan khusus dari pendidikan dasar hingga menengah.

Inklusi ialah suatu pendekatan sekolah dalam hubungan sosial dimana semua memiliki nilai sama dalam pengetahuan serta kontribusinya, bukan memindahkan arus pendidikan anak yang kurang beruntung ke sekolah khusus (Laluvein, 2010: 35). Berikut tentang perspektif inklusi menurut (Ainscow dan Miles, 2008: 17) adalah yang berkaitan dengan pendidikan berkebutuhan khusus, sebuah promosi sekolah untuk semua, dan suatu kelompok terhadap pengecualian. Hal ini didukung oleh nilai pendidikan inklusif yaitu partisipasi, kesetaraan, hak, keragaman, menghormati, kepedulian, tanpa kekerasan, perhatian, kasih sayang, harapan, kejujuran, keberanian, optimism, dan tindakan dalam melakukan kebaikan. Nilai tersebut dapat mengembangkan hubungan prouktif diantara peserta didik sehingga dapat mewujudkan pengembangan yang bermakna (Booth. 2011: 310-313).

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat, di dalam kelas umum bersama teman-teman seusianya. Inklusi merupakan

suatu proses merespon keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi pembelajaran, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi pengecualian dalam dan dari pendidikan. Hal ini melibatkan perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan, struktur, dan strategi, dengan visi bersama yang mencakup semua anak dari rentang usia yang tepat dan pentingnya tanggung jawab dan pengaturan untuk mendidik semua anak.

Mencerdaskan kehidupan bangsa ialah salah satu goals Indonesia (UUD 1945). Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan memberikan kewajiban dan hak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi dan tanpa terkecuali. Dalam melaksanakan hak dan kewajiban tersebut, tentunya banyak kendala dan terjadinya kesenjangan yang beragam dalam pendidikan terutama anak berkebutuhan khusus. Salah satu implikasi serius ialah dalam memenuhi kebutuhan anak banyak mengalami kegagalan. Menurut Botha dan Wolhuter (2015: 444), dalam mengembangkan kemampuan berperilaku masih banyak anak-anak yang tidak mengembangkannya kecuali oleh individu sehat secara mental.

Kesenjangan tersebut akan tetap dilaksanakan dikarenakan pendidikan untuk semua (education of all). Sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan sesuatu hal baru dalam penyediaan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu dalam pasal 4 ayat 1 yang menjelaskan pendidikan harus dilaksanakan secara berkeadilan, demokratis, dan tidak diskriminatif, serta dalam pasal 15 dan pasal 32 yang menjelaskan bahwa

pendidikan khusus ialah pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan berupa satuan pendidikan khusus atau secara inklusif. Agar dapat belajar sesuai dengan kemampuan kapasitas potensinya, di pendidikan inklusif peserta didik berkebutuhan khusus dan anak normal dapat distimulasi.

Penyelenggaraan sekolah inklusif akan menjadi sangat relevan untuk peserta didik dari berbagai latar belakang untuk mengurangi diskriminasi, mewujudkan masyarakat yang terbuka dan inklusif, dan tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu juga, pendidikan inklusif dapat menjadi peluang terhadap anak berkebutuhan khusus agar dapat bersekolah di sekolah reguler.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif berarti menciptakan sebuah lingkungan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar, bermain dan berinteraksi dengan semua anak. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki program belajar secara individu yang memungkinkan dia mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuan. Penyelenggaraan sekolah inklusif akan menjadi sangat relevan untuk peserta didik dari berbagai latar belakang untuk mengurangi diskriminasi, mewujudkan masyarakat yang terbuka dan inklusif, dan tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu juga, pendidikan inklusif dapat menjadi peluang terhadap anak berkebutuhan khusus agar dapat bersekolah di sekolah reguler.

Pembelajaran dalam kelas inklusi sendiri tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada kelas reguler pada umumnya. Abdul, Munawir, dan

Sunardi (2009) mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi memiliki konsekuensi dan tuntutan untuk melakukan berbagai perubahan, mulai dari cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi. Dengan begitu dengan adanya akomodasi dan modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Karakteristik dalam pembelajaran inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan yang ramah dan hangat kepada peserta didik, kemampuan para pendidik dalam mendidik siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda, materi belajar dengan berbagai variasi untuk semua mata pelajaran, dan dengan sumber dan evaluasi yang sudah disusun dengan rapi oleh pendidik. diperlukan adanya pembinaan peserta didik, melalui pembinaan ini maka diharapkan peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal (Nasuha, 2014:26).

SDN 3 ULIM merupakan salah satu dari 10 SDN yang mendapatkan SK dari dinas Pendidikan Kabupaten Pidie Jaya sebagai sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusi. Sebagai sekolah penyelenggara Pendidikan inklusi harus mempunyai strategi dalam proses pembelajarannya yakni suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sehingga strategi pembelajaran mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Komponen dari strategi pembelajaran itu

sendiri antara lain tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi.

KAJIAN TEORETIS

Landasan Pendidikan Inklusif

Landasan acuan penyelenggaraan pendidikan inklusif (Depdiknas, 2009: 5-10) Landasan filosofi yaitu: (1) dalam (Rezeki & Rusydi), landasan filosofi ialah hak yang mendasar bagi anak normal dan abk adalah pendidikan yang akan menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, (2) di Indonesia, landasan filosofi pendidikan inklusif ialah Pancasila di mana dalam keragaman baik budaya, tradisi, keyakinan, dan etnik yaitu Bhinneka Tunggal Ika, dan (3) menurut pandangan agama (Islam) yaitu lahirnya manusia dalam keadaan bersih (suci), manusia dilihat dalam ketaqwaannya, berbeda-bedanya manusia untuk saling menghargai.

Landasan yuridis yaitu (1) Internasional, deklarasi Salamanca yaitu anak dapat belajar bersama-sama tanpa melihat perbedaan atau kesulitan, dan (2) di Indonesia, di UU No 20 Tahun 2003 dalam pasal 15 tentang SPN yang menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan untuk abk dapat diselenggarakan berupa sekolah khusus atau inklusif.

Landasan pedagogis, yaitu agar peserta didik menjadi orang bertanggung jawab & demokratis (berpartisipasi dan menghargai setiap perbedaan di lingkungan sekitar), sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa dalam tujuan pendidikan nasional ialah terbentuknya peserta didik menjadi manusia beriman

& bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, cakap, demokratis, dan bertanggung jawab.

Landasan empiris, yaitu dalam mendasari kebijakan nasional bahwa inklusif merupakan prinsip fundamental dimana yang terdiri dari konsep yang fokus pada pencapaian akademik, fisik, & emosional. Selain itu, agar tidak diskriminasi dalam proses asesmen dan evaluasi, tidak membedakan karakteristik seseorang, serta dalam mengembangkan strategi harus ada koordinasi oleh semua menteri. Komponen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Peserta didik, baik ABK atau anak normal. Kurikulum, berlakunya standar nasional di sekolah umum, sedangkan ABK sesuai kebutuhan. Tenaga pendidik, terdiri dari guru mapel, guru pembimbing khusus, dan guru kelas. Kegiatan pembelajaran, terdiri dari perencanaan yang telah disusun yang sesuai dengan prinsip KBM. Penilaian & sertifikasi, yaitu modifikasi dalam pengembangan kurikulum. Manajemen sekolah, yaitu kewenangan dari sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, bahkan mengevaluasi.

Penghargaan (prestasi) & sanksi (lalai atau melakukan kesalahan). Pemberdayaan masyarakat, baik langsung atau tidak langsung adanya partisipasi dan dukungan masyarakat. E. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

Kebijakan sekolah mengenai pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan bagian dari keputusan dari kepala sekolah untuk menempatkan anak dengan latar

belakang dan kemampuan yang begitu beragam, termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Terdapat ABK yang belum mendapatkan haknya untuk mengenyam pendidikan, dikarenakan keadaan ekonomi orang tua yang kurang, jauhnya jarak sekolah dengan jarak rumah, dan terdapat sekolah reguler yang tidak mau menerima anak berkebutuhan khusus karena tidak memiliki guru pendamping khusus. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak ada kriteria yang disebutkan dalam hasil penelitian Terry Irenewaty dan Aman (2006). Penyelenggaraannya tergantung pada kesiapan sekolah itu sendiri.

Layanan ABK di suatu sekolah inklusi biasanya ditinjau dari beberapa aspek seperti sarana prasarana, peserta didik, kurikulum, dan tenaga pendidik itu sendiri. Pengidentifikasian dilakukan oleh guru kepada seluruh peserta didiknya baik yang berkebutuhan khusus maupun yang reguler, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi peserta didik yang berpotensi ABK atau anak berkebutuhan khusus untuk mendapat penanganan lebih lanjut oleh guru pembimbing khusus. Layanan tersebut juga berpengaruh pada kurikulum yang diterapkan di sekolah yang bersangkutan. Perbedaannya hanya dari segi layanan yang menerapkan pendampingan atau bimbingan di setiap pembelajaran tanpa membedakan antara ABK dengan anak reguler pada umumnya. Untuk ABK diberikan perhatian dan layanan khusus dalam mengikuti proses pembelajaran, namun juga harus sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik yang bersangkutan.

Sarana dan prasarana dari oleh pihak sekolah sebagai bentuk layanan terhadap ABK terbilang masih sama seperti buku dan alat peraga. Hal ini disebabkan karena jenis kebutuhan peserta didik yang terbilang tidak dapat mengimbangi peserta didik reguler lain, sehingga sarana dan prasarananya pun masih sama. Guru atau pendidik juga harus dilatih dengan cara mengikuti diklat atau pelatihan-pelatihan lainnya dengan tujuan agar tidak mengalami kesulitan saat menghadapi ABK dan dapat memahami kondisi dan jenis kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik tersebut.

Dalam pengembangan kegiatan diluar jam pembelajaran seperti ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan kemampuan dan bakat peserta didik seperti pramuka, guru harus terlibat dalam semua kegiatan tersebut tanpa membedakan peserta didik, serta membimbing ABK yang sekiranya masih dapat mengikuti kegiatan di luar jam pembelajaran tersebut. Ada perihal lain dalam aspek kebijakan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif, adalah adanya perubahan kebijakna sekolah dalam berbagai hal termasuk biaya atau administrasi, sarana dan prasarana yang dapat mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah yang bersangkutan dan ketidaklengkapannya fasilitas dan layanan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada peserta didik, terutama anak yang berkebutuhan khusus.

Sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif disuatu sekolah juga dipengaruhi oleh tingkat kompetensi dan sikap guru terhadap anak yang berkebutuhan khusus, yang dapat

diinjau dari segi ketrampilan dan pemahaman guru terhadap peserta didik yang berketerbelakangan. Guru setidaknya harus berpengetahuan lebih dalam memahami peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kompetensi guru. Namun sayangnya dalam beberapa kasus belum adanya program resmi untuk mendukung pelaksanaan peningkatan kompetensi tersebut.

Model Sekolah Inklusif

Kelas regular (inklusi penuh), yaitu ABK dan anak normal belajar bersama sepanjang hari dengan kurikulum sama. Kelas regular dengan cluster, yaitu anak normal dengan ABK belajar dikelas yang sama tetapi dengan kelompok khusus. Kelas regular dengan pull out, yaitu ABK belajar bersama dengan peserta didik normal, namun ABK dapat ditarik ke ruang atau kelas lain untuk belajar dengan GPK. Kelas regular dengan Cluster dan Pull Out, yaitu anak normal dan ABK belajar bersama di satu ruang dalam kelompok khusus tetapi sewaktu-waktu ABK ditarik ke ruang lain untuk belajar dengan GPK.

Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas regular. Kelas khusus penuh, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular.

Kendala atau Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

Kenyataan seperti pada kondisi fisik, kemampuan, minat, dan bakat di dalam dunia pendidikan merupakan kewajiban pendidik dalam mempertimbangkan perbedaan pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasilnya. Permasalahan-permasalahan yang ada terkait sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar terkait pandangan guru terhadap peserta didik, dan orangtua peserta didik, pihak sekolah, masyarakat, bahkan pemerintah. Kendala yang sering dipermasalahkan oleh guru yaitu berkurangnya jumlah guru khusus pendamping kelas, kurangnya ketrampilan dan pemahaman guru dalam menangani peserta didik yang berkebutuhan khusus, kendala biaya, dan kurangnya kerjasama antara guru dengan orangtua peserta didik yang bersangkutan. Menurut Sunardi dalam Munawir (2018), dangkalnya dalam memahami pendidikan inklusif bagi guru yaitu kurangnya mengakomodasi kebutuhan yang diperlukan, dikarenakan beberapa faktor diantaranya sempitnya pemahaman, rendahnya pengetahuan, sosialisasi kurang, sarana prasarana yang kurang, dan koordinasi yang lemah.

Permasalahan lain yang sering dipermasalahkan oleh orangtua peserta didik adalah; seperti kurangnya perhatian orangtua peserta didik dalam membimbingnya saat belajar dirumah, kurangnya pemahaman antara orangtua dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus, pandangan orangtua lain yang membuat orangtua peserta didik yang bersangkutan merasa malu, adanya perpecahan rumah tangga yang mempengaruhi pola pengasuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus, adanya kendala biaya dalam menyewa guru

pendamping khusus, ketidaksabaran orangtua dalam menangani anaknya yang berkebutuhan khusus, atau ketidakmampuan orangtua dalam mengajar anaknya yang disebabkan oleh kondisi yang kurang mendukung seperti buta huruf.

Sedangkan bagi peserta didik itu sendiri, permasalahan seputar peserta didik berkebutuhan khusus yang dituturkan oleh guru adalah setiap permasalahan peserta didik yang berbeda membutuhkan penanganan yang berbeda pula, peserta didik tidak selalu dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan lancar, sehingga mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Dan permasalahan terkait peserta didik reguler terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus seperti tindakan bullying, perundungan, dan lainnya.

Pandangan guru terhadap permasalahan yang berhubungan dengan pihak sekolah adalah; ketidaksiapan sekolah dalam menjalankan program pendidikan inklusif, serta minimnya pengadaaan rapat antara pihak sekolah dengan orangtua peserta didik untuk menunjang jalannya penyelenggaraan program pendidikan inklusif. Beberapa masyarakat juga memiliki pandangan serupa dan rendahnya toleransi dengan para orangtua peserta didik reguler terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka merasa dikucilkan dilingkungannya sendiri.

Kesulitan yang dihadapi guru dalam pendidikan inlusif ini adalah menyusun RPP dalam menuangkan indicator yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, membuat bahan ajar, menggunakan media pembelajaran, padahal menurut Nasution (2011, 198)

menggunakan media pembelajaran tidak menunjukkan keunggulan seseorang, dan kesulitan dalam memberikan nilai karena tidak terdapatnya petunjuk atau panduan sehingga guru bersifat subtyektif.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif masih terbilang dibawah perhatian pemerintah. Ketidakjelasan pelaksanaan kebijakan pada sekolah dengan program inklusif berdampak pada kurangnya pelatihan seputar pendidikan inklusif kepada para gurunya. Intinya, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif harus didasarkan pada pemahaman yang kompleks terhadap pendidikan inklusif itu sendiri. Pemahaman pun harus sesuai dengan ketrampilan dan kemampuan dari pihak yang terkait seperti orangtua peserta didik, guru, pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat sebagai pendukung berjalannya suatu pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. Kepedulian dan pehatian dari pihak-pihak yang terkait adalah kunci penting berjalannya pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia.

Selain itu, terdapat permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu: Guru, yaitu Guru Pendamping Kelas (GPK) kurang, kompetensi guru kurang terhadap ABK, kesulitan dalam proses belajar mengajar, pemahaman terhadap ABK kurang, latar belakang atau pengalaman seorang guru yang kurang, beratnya administrasi terhadap guru, sikap sabar guru kurang, dan kesulitan guru terhadap orang tua anak. Orang tua, yaitu kurangnya kepedulian orang tua terhadap ABK, kurangnya pemahaman orang tua tentang ABK, sikap malu orang tua terhadap anaknya, kurangnya

toleransi orang tua peserta didik normal dengan ABK, kurangnya sikap sabar orang tua dalam menangani ABK, dan pengasuhan tunggal.

Siswa, yaitu penanganan yang berbeda terhadap ABK yang satu dengan ABK lainnya, kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, sikap ABK mengganggu proses pembelajaran karena ABK belum bisa mengikuti aturan, masalah terhadap siswa regular dengan siswa berkebutuhan khusus, dan jumlah ABK yang melebihi. Manajemen sekolah, yaitu sekolah belum siap baik dari SDM atau administrasi, proses pembelajaran belum maksimal, belum terdapat pertemuan rutin dengan orang tua. Pemerintah, yaitu kurangnya kepedulian pemerintah dan pelatihan guru tentang pendidikan inklusi yang kurang. Masyarakat, yaitu kurangnya pengetahuan dan dukungan tentang pendidikan inklusi, serta pandangan masyarakat kepada ABK yang negative. Lainnya, yaitu sarpras yang kurang, keterlibatan antar pihak kurang, latar belakang ABK.

Evaluasi Prosedur Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Evaluasi program ialah suatu aktivitas yang akan menyediakan data berkelanjutan atau suatu metode dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data untuk mengambil keputusan agar dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur evaluasi penyelenggaraan program inklusif dengan model CIPP, yaitu: Evaluasi terhadap konteks, ialah penggambaran atau spesifikasi yang mencakup lingkungan program, belum terpenuhinya suatu kebutuhan, populasi dan sampel karakteristik dari individu

yang dilayani dan tujuan suatu program (sax dalam Widoyoko, (2011: 181)). Evaluasi ini untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan obyek yang dievaluasi. Terdapat beberapa aspek dalam konteks penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu terdapatnya landasan formal yang tegas dan jelas seperti kebijakan perundang-undangan, tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang terarah dan jelas, terdapat dukungan dari kondisi masyarakat sekitar dalam penyelenggaraan pendidikan program inklusif.

Evaluasi input, ialah membantu dalam mengambil keputusan, menentukan sumber, alternative yang akan diambil, strategi dan rencana serta langkah-langkah dalam mencapai tujuan. Sebelumnya pada evaluasi ini harus mengidentifikasi dan pendekatan relevan dalam pengambilan keputusan (Widoyoko, 2011: 182). Terdapat beberapa aspek dalam evaluasi input ini, diantaranya: terdapatnya peserta didik berkebutuhan khusus yang melalui proses identifikasi dan penerimaan ABK yang sesuai sesuai dengan ketentuan yaitu jumlah ideal ABK 10% dari jumlah seluruh peserta didik, pendidik minimal S1 dan telah PNS dengan jumlah guru pendamping atau pembimbing yang sesuai dengan anak, terdapatnya kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, terdapatnya sarana prasarana yang mendukung ABK, cukupnya anggaran dari pemerintah atau masyarakat, sikap positif siswa normal dan sikap positif orang tua anak dalam pelaksanaan program inklusif.

Evaluasi proses, ialah pengecekan terhadap proses perencanaan dan dokumentasi. Dalam

evaluasi ini terdapat tiga tujuan, yaitu mendeteksi rancangan prosedur selama implementasi, tersedianya informasi terhadap keputusan program, dan arsip berupa rekaman (Worthen dan Sander dalam Haryono). Evaluasi ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, bahkan evaluasi selama proses pembelajaran, dan seluruh aktivitas guru.

Evaluasi produk, ialah membantu dalam keputusan selanjutnya berupa hasil yang telah dicapai atau apa yang harus dilakukan setelah program tersebut berjalan (Farida Yusuf, 2008: 14). Terdapat beberapa aspek, yaitu meningkatnya keberhasilan nilai akademik peserta didik berkebutuhan khusus baik itu UAS atau UN, dan berhasilnya keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus dilingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis, fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2010:60). Menurut Bogdan and Taylor yang menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Ruslan (2004:213) bahwa pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic*. Penelitian ini

bersifat deskriptif, Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditulis secara deskriptif berdasarkan fenomena yang ada, baik itu fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat oleh manusia. Fenomena biasa berupa aktivitas, bentuk, perubahan, karakteristik, hubungan, perubahan, kesamaan, hubungan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

Subjek dalam penelitian ini ada 3 (tiga) orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas V dan guru kelas pembimbing siswa inklusif di SDN 3 ULIM yang terletak di Jalan Tutue Ara-Keude Parek, Desa Balee Ulim, Kecamatan Ulim, Kabupaten Pidie Jaya, ACEH. Adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain: Informan, informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas V yang ada anak ABKnya, kemudian Aktivitas atau tindakan, yang dimaksud disini adalah segala bentuk aktivitas, tindakan, dan perilaku informan yang berhubungan dengan strategi pembelajaran peserta didik ABK di SDN 3 ULIM, dan selanjutnya dokumen, sumber data dokumen ini dapat berupa dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, serta foto hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran ABK.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: Reduksi data, dalam hal ini peneliti menyeleksi dan merangkum beberapa data yang ada di lapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili dan penting untuk dimasukkan dalam pembahasan ini, kemudian display data, pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan

penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian, dan selanjutnya verifikasi data, dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pematapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan check, sehingga menghasilkan penelitian yang berkala.

Untuk menguji kredibilitas/pengecekan keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, antara lain: Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan dan meninjau kembali data dan hasil pemerhatian dengan hasil wawancara, kemudian triangulasi dengan metode dilakukan dengan membandingkan data dan meninjau kembali informasi dari pengamatan dan wawancara, selanjutnya triangulasi dengan teori dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan teori-teori yang terkait (Tohirin, 2013:76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengetahuan guru tentang peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK), terbagi dalam 3 fokus hasil penelitian yaitu:

1. Karakteristik ABK di kelas, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa peserta didik yang ada di SDN 3 ULIM memiliki karakteristik lamban belajar dan berkebutuhan

khusus. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa peserta didik yang ada di kelas V memiliki karakteristik lamban belajar

2. Kelebihan yang dimiliki masing-masing ABK di kelas, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa kelebihan dan kekurangan dari peserta didik yang ada di SDN 3 ULIM lebih terfokus pada anak ABKnya, sedangkan kekurangannya yaitu tidak ada guru pendamping khusus. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa kelebihan dari peserta didik yang lambat belajar adalah adanya keinginan peserta didik tersebut untuk mengikuti pelajaran di kelas, sedangkan kekurangannya yaitu lambat bahkan sulitnya peserta didik tersebut menerima materi pelajaran yang diajarkan dikelas.
3. Perkembangan peserta didik ABK di kelas, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa perkembangan peserta didik yang ada di SDN 3 ULIM cenderung lambat. Hal ini dikarenakan GPK yang mendampingi peserta didik ABK di kelas hanya masuk 2 hari dalam satu minggu, sehingga guru kelas yang harus mengajar peserta didik ABK tersebut. Dampak dari itu adalah kurang efektifnya proses

pembelajaran yang ada di kelas inklusi, dimana guru kelas tidak dapat berfokus hanya pada anak ABK saja.

Berdasarkan 3 fokus hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru cukup memahami tentang peserta didik yang ada di kelas masing-masing baik itu dari karakteristik ABK yang ada, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki ABK maupun perkembangan peserta didik ABK yang ada di kelas. Informasi tentang ABK tersebut tentunya diperoleh dari orang tua peserta didik ABK sehingga guru masih harus tetap belajar dan memahami peserta didik ABK yang ada di kelas dengan cara mendampingi dan memotivasi siswa, supaya tetap semangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Strategi ini membawa dampak yang sangat besar bagi semua pihak, guru, wali siswa, siswa, sekolah dan dunia pendidikan khususnya di Pidie Jaya, strategi ini mampu menjadi solusi sehingga permasalahan pembelajaran bagi siswa ABK bisa teratasi

Pembahasan

Pengetahuan guru terhadap peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK), sejalan dengan diri individu yang sejatinya memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, anak-anak yang bersekolah di SDN 3 ULIM, memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Walaupun jenis kebutuhan khusus yang dimiliki ada yang sama. Secara umum, anak-anak berkebutuhan khusus di SDN 3 ULIM sama-sama memiliki kesulitan di dalam proses penyerapan materi pelajaran yang diberikan guru. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh kondisi kejiwaan anak-anak yang yang

mendukung, seperti tidak tenang, tidak fokus, tidak mau diatur atau senang berbuat sesuka hatinya. Sebagian anak yang tidak mau diatur, tidak mau memperhatikan guru dalam proses belajar. Ada yang memilih untuk menggambar daripada mendengarkan guru menjelaskan materi.

Kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus bagi guru sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan identifikasi ini sifatnya masih sederhana, baru sebatas melihat gejala-gejala fisik yang nampak. Untuk mengidentifikasi yang sesungguhnya secara akurat, tentu dibutuhkan tenaga profesional yang lebih berwenang, seperti tenaga medis, psikolog, orthopedagog, dan sebagainya. Dengan adanya alat identifikasi anak kebutuhan khusus tentu dapat membantu guru. Instrumen dapat disusun oleh guru yang bersangkutan apabila telah memiliki wawasan atau sekedar menggunakan instrumen yang telah ada dan tinggal menyesuaikan dalam penggunaannya. Instrumen ini disusun dengan mencantumkan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi gejala-gejala yang nampak pada anak untuk setiap jenis kelainan.

Dengan adanya bantuan instrumen pengamatan, guru sekolah dasar dapat mengidentifikasi calon ataupun peserta didiknya. Guru sekolah dasar, dengan mengamati gejala-gejala yang nampak atau jika menemukan anak yang memiliki tanda-tanda mirip atau sama dengan gejala-gejala yang tertulis dalam instrumen, maka guru dengan mudah dapat menandainya, dan jika secara kualitatif memenuhi standar minimal yang ditetapkan, maka anak

tersebut dapat dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus.

Dengan instrumen identifikasi ini, secara sederhana dapat disimpulkan apakah anak tersebut tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan. Identifikasi secara harfiah adalah menemukan atau menemukannya. Setelah dilakukan identifikasi, kondisi anak dapat diketahui, apakah pertumbuhan dan perkembangannya normal atau tidak. Apabila mengalami kelainan atau penyimpangan, maka gurudapat mengelompokkan atau mengidentifikasi sebagaimana dalam kelompoknya: apakah termasuk anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa atau bahkan anak berbakat dan sebagainya. Dengan diketahui atau diidentifikasinya anak di awal pembelajaran maka guru tentu akan lebih baik dalam memberikan pelayanan selanjutnya apalagi kalau sampai diketahui anak tersebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan secara kasar apakah anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan. Sebagaimana biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuhnya, atau gurunya, maka guru sekolah dasar dalam hal ini dapat melakukan identifikasi siswa sebagai peserta didiknya. Adapun langkah selanjutnya yaitu asesmen, maka guru masih memungkinkan melakukan itu dengan catatan guru tersebut memiliki kemampuan dan wawasan yang memadai. Identifikasi dalam kehidupan sehari-hari sering disebut penjarangan, dan asesmen sebagai penyaringan.

Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi atau data apakah anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus atau tidak. Hasil dari identifikasi dan asesmen akan menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran selanjutnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Sebagaimana disebutkan dalam situs direktorat pembinaan sekolah luar biasa (<http://ditplb.org>) bahwa dalam rangka pendidikan inklusi, kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu: (1) penjarangan (screening), (2) pengalihanganan (referral), (3) klasifikasi, (4) perencanaan pembelajaran, dan (5) pemantauan kemajuan belajar.

Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi bertujuan untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik di kelas umum. Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus perlu adanya pemahaman, memahami peserta didik dengan kebutuhan-kebutuhan khusus memerlukan suatu analisis. Peserta didik berbeda dalam sifat dan kebutuhannya. Sehingga memberi pembelajaran peserta didik seperti ini, merupakan suatu proses pengkategorian silang. Strategi pembelajaran yang terbukti efektif pada satu jenis tantangan pembelajaran akan potensial dalam memberikan pembelajaran pada peserta didik dengan kebutuhan atau hambatan khusus lainnya (Smith, 2006:84).

Strategi pembelajaran yang diberikan guru hendaknya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus. Seperti strategi pembelajaran bagi anak

dengan karakteristik kesulitan belajar, diantaranya:

1. Anak berkesulitan belajar membaca yaitu melalui program *delivery* dan *remedial teaching*
2. Anak berkesulitan belajar menulis yaitu melalui *remedial* sesuai dengan tingkat kesalahan.
3. Anak berkesulitan belajar berhitung yaitu melalui program remedi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak.

Sedangkan strategi pembelajaran untuk anak autis tidak dapat selalu memacu pada kurikulum yang digunakan pada sekolah tersebut. Terkadang menjadi guru pengajar autis harus dapat lebih memahami dan mendalami strategi yang akan digunakan dalam mengajar. Tidak semua anak autis dapat disamaratakan kemampuan dalam hal belajar. Karena mereka pun mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam memahami guru dan memahami pelajarannya.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar materi pelajaran yang diberikan dapat dipahami oleh ABK, sehingga setiap anak sesuai dengan kebutuhannya khususnya dapat diusahakan dan dilayani secara maksimal yaitu melalui strategi dampingi dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (2012). *Equity and Quality in Education: Supporting Disadvantaged Students and Schools*. OECD Publishing.
- Booth (2011). *The Name of the Rose: Inclusive Values into Action in Teacher Education*. 41: 303—318
- Botha and Kourkoutas (2015). *International Journal of Inclusive Education*.
- Botha, J., Wolhuter (2015). *A Psycho-Educational Programme as Intervention to Reduce Destructive Behaviour: Addressing Aggression in the South African Context*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing. 431-457.
- F. Yusuf (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Irvan (2017). *Pengetahuan Mahasiswa Pg-Paud Unipa Surabaya Tentang Pendidikan Inklusif*. Jurnal Buana Pendidikan.
- Laluvein (2010). *Schooll Inclusion and the Community of Practice*. *International Journal of Inclusive Education*. 14 (1): 35-48
- M. Yusuf and Choiri (2018). *The Effectiveness of Inclusive Education and Child Protection Training on Understanding Inclusive Education Subject Matter*. *Journal of ICSAR*. 2 (1).
- Mooij, T., Smeets (2006) *Design, Development and Implementation of*

- Inclusive Education*.
Educational Research Journal. 5
(2).
- Nasution (2011). *Berbagai pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 2011. Pendidikan Inklusif Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi CIBI. Direktorat Pembinaan PK-LK Dikdas. Jakarta.
- Purnama (2014). *Sekolah Inklusi dan ABK*. URL:
<https://www.kompasiana.com/nin.rianto/54f6c350a33311c55c8b48ae/sekolah-inklusi-dan-abk>.
- Rezeki and Rusydi (2013). *Pekerja Sosial dan Pendidikan Inklusi*. Prosiding Ks: Riset & PKM. 2 (2): 228-233.
- Salim (2013). *The Prevalence of Children with Special needs In Inclusive Elementary Schools in Iodine Deficiency Area*. 1.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Widoyoko (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- <http://www.slideshare.net/WarmanTateu/strategipembelajaran-bagi-anak-berkebutuhan-khusus.html>,
https://www.kompasiana.com/najlafebinadhila/5ee8dca4097f361a34475cd3/sistem-penyelenggaraan-pendidikan-inklusi?page=all&page_images=1